NILAI KEPEMIMPINAN DAKWAH SAIFUDDIN ZUHRI (ANALISIS SEJARAH)

Enung Asmaya[1], Muridan[2]
Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri[1, 2]
enungasmaya76@gmail.com[1], muridan@iainpurwokerto.ac.id[2]

Abstract
A leader is someone who can influence the thoughts, feelings and behavior of others, both individually and in groups with a view to achieving certain goals. The leader becomes a symbol of strength in achieving the goals of the community he leads. It is the leader who determines the direction of the life of the people he leads. The leadership crisis in Indonesia has become a phenomenal one. There is a side of people's life that contains problems and difficulties in fulfilling the needs of life. The problem of the crisis of trust in the leaders of the nation, the result of a mirror of behavior that is not commendable. In the midst of the struggles of modern society that dissolves with freedom and is free from religious control, the role of Islamic leadership and da'wah is increasingly needed and has a strategic position. This research is a literature research that uses a qualitative approach. The analysis used is historical analysis. In historical analysis, the data processing process is carried out in three stages, namely source collection (heuristics), source criticism and hysterography (historical writing). To strengthen the historical analysis, Paul Recaour's hermeneutic analysis model is also used. In historical analysis there are three things to consider, namely interpretation, explanation and exposition. All three were carried out together during the study. In carrying out this interpretation, Paul Recaur's hermeneutic analysis model is used which includes 3 things, namely exploring the meaning of the text contained in the expression or what is said, connecting the meaning of the text with reality; and connecting one text to another (intertextuality). From the results of the study it was found that Saifuddin Zuhri's leadership in da'wah was found in three aspects, namely leadership as a cleric and a fighter, as a politician and as a state official. As a scholar and fighter, he has consistency in the struggle for da'wah amar ma'ruf nahi munkar, is critical of the government and is passionate about upholding truth, honesty and justice. As a politician, he has the ability to compromise with groups with different political ideologies, be open, honest and use politics as a tool to fight for the aspirations of the people. As a state official, he makes his position a mandate and is played as a service to the state and nation.

Keyword: Syaifuddin Zuhri, Values, Leadership, Da'wah.

Abstrak
Pemimpin adalah seseorang yang mampu memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pemimpin menjadi simbol kekuatan dalam mencapai tujuan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpinlah yang menentukan arah kehidupan orang-orang yang dipimpinnya. Krisis kepemimpinan di Indonesia menjadi fenomenal. Ada sisi kehidupan masyarakat yang mengandung masalah dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Masalah krisis kepercayaan terhadap pemimpin bangsa, akibat cermin perilaku yang tidak terpuji. Di tengah pergulatan masyarakat modern yang larut dengan kebebasan dan lepas dari kendali agama, peran kepemimpinan dan dakwah Islam semakin dibutuhkan dan memiliki kedudukan yang strategis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang

menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis historis. Dalam analisis historis, proses pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber dan histerografi (penulisan sejarah). Untuk memperkuat analisis historis digunakan pula model analisis hermeneutika Paul Recaour. Dalam analisis historis ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu interpretasi, eksplanasi dan eksposisi. Ketiganya dilakukan secara bersamaan saat penelitian berlangsung. Dalam melakukan interpretasi tersebut digunakan model analisis hermeneutika Paul Recaour yang meliputi 3 hal, yaitu menggali makna teks yang terkandung dalam ungkapan atau apa yang dikatakan, menghubungkan makna teks dengan realitas; dan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain (intertekstualitas). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kepemimpinan Saifuddin Zuhri dalam dakwah terdapat pada tiga aspek yaitu kepemimpinan sebagai ulama dan pejuang, sebagai politikus dan sebagai pejabat negara. Sebagai ulama dan pejuang beliau memiliki konsistensi dalam memperjuangkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, kritis terhadap pemerintah dan bersemangat dalam menegakkan kebenaran, kejujuran dan keadilan. Sebagai politikus beliau memiliki kemampuan untuk berkompromi dengan kelompok yang berbeda ideologi politik, bersikap terbuka, jujur dan menjadikan politik sebagai alat untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Sebagai pejabat negara beliau menjadikan jabatannya sebagai amanah dan diperankan sebagai pengabdian kepada negara dan bangsa.

Kata Kunci: Syaifuddin Zuhri, Nilai, Kepemimpinan, Dakwah.

A. Pembahasan

Efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh jiwa pemimpinnya.[1] Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.[2] Pemimpin harus memiliki sikap dan perilaku yang demokratis, penuh vitalitas, memiliki keramahan, semangat, simpati, dapat dipercaya, dan penuh daya juang.[3] Pemimpin merupakan lambang kekuatan dalam mencapai tujuan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin merupakan lambang yang menentukan arah kehidupan orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam konteks Indonesia, hiruk pikuk kehidupan masyarakat, banyak yang memikirkan siapa yang akan meneruskan peran kepemimpinan setelahnya.[4] Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri, agar generasi penerus dapat menjadi pemimpin yang mampu meneruskan perjuangannya. Menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kompetensi, semangat, dan kerja keras. Seorang pemimpin harus memenuhi syarat dan pilar-pilar, agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Pemimpin yang mampu memengaruhi dan mengajak masyarakat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Di Indonesia, krisis kepemimpinan telah menjadi salah satu yang fenomenal. Ada sisi kehidupan yang mengandung masalah, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan krisis kepercayaan kepada pemimpin.[5] Hal ini terjadi karena banyak pemimpin yang tenggelam dalam masyarakat modern, penuh kebebasan,

dan terbebas dari kendali agama.[6] Banyak pula di antara mereka yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme.[7]

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, salah satunya adalah sebagai pembawa pesan.[8] Islam hadir dengan mengajarkan kepemimpinan pada visi dan misi dakwah, mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah SWT. Misi tersebut tertuang dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, serta sejarah nabi. Misi yang mengantarkan manusia pada kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini Kayo menegaskan bahwa kepemimpinan Islam sama dengan kepemimpinan dakwah.[9]

Tokoh-tokoh Islam di Indonesia menempati posisi yang strategis dalam membawa dan menyebarkan cita-cita Islam. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Sayangnya, banyak pemimpin dari kalangan umat Islam yang gugur akibat kasus-kasus yang menjerat mereka. Meskipun sejatinya mereka beragama Islam, nilai-nilai Islam seringkali tidak mampu mengawasi kepemimpinan yang dijalankan. Perilaku para pemimpin yang melanggar nilai-nilai Islam dan negara tersebut membuat mereka harus berhadapan dengan pengadilan dan banyak di antara mereka yang berakhir di tahanan. Kepemimpinan yang dipegang oleh umat Islam menjadi menurun akibat adanya krisis kepercayaan dari masyarakat.[10] Masyarakat tidak lagi berminat memberikan keyakinan dalam memilih pemimpin yang beragama Islam. Mereka bahkan mulai melirik pemimpin dari golongan non-Muslim.[11] Mereka menilai non-Muslim lebih memiliki kredibilitas berupa etos yang baik, niat yang baik, dan akhlak yang baik.

Mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan dalam sebuah bangsa yang besar merupakan suatu keharusan yang mutlak, terutama dalam upaya membangun bangsa. Kepemimpinan dakwah merupakan upaya konkret dalam membangun kekuatan dakwah, di tengah-tengah negara-bangsa yang beragam dalam hal agama, suku, bahasa, ras, dan adat istiadat. Nilai-nilai kepemimpinan, bukanlah suatu hal yang baru, mengingat hal tersebut telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai kepemimpinan yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan ujung tombak dari sebuah kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dari seluruh komponen kepemimpinan dan tidak dapat dipisahkan satu

dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut meliputi akhlak, sikap, karakter, dan perilaku dan harus terintegrasi dalam kepemimpinan. RB. Khatib Pahlawan Kayo, mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut tercermin dalam sifat wajib nabi yang meliputi sidiq yaitu jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur kepada Allah dan menyebarkan salam. Sifat tabligh yaitu: pandai berkomunikasi, kuat menghadapi tekanan, kerjasama dan kerukunan. Sifat amanah berupa rasa tanggung jawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal, ingin menuntaskan amanah-Nya dengan sebaik-baiknya, ingin dipercaya dan amanah, disegani dan disegani. Sifat fathonah, cerdas, bijaksana, berilmu, disiplin dan proaktif. Sifat istikomah: memiliki tujuan, kreatif, tekun dan sabar.[12]

Nilai-nilai kepemimpinan, menjadi alat untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan pikiran serta tindakan masyarakat baik dengan menggunakan ilmu pengetahuan, seni, maupun keterampilan tertentu. Suatu nilai yang dikemas secara utuh, dengan tujuan untuk mengemban misi dakwah. Melalui ilmu pengetahuan, seni, dan keterampilan, pelaksanaan dakwah menjadi lebih menarik, terarah, dan bermutu.[13] Para ulama dan penguasa muslim di masa lampau mampu menunjukkan gaya kepemimpinan dengan menggunakan fungsi pengawasan, peringatan yang indah dan menyejukkan.[14]

Pemimpin dalam perspektif Islam adalah kepemimpinan yang dipegang oleh umat Islam, atau kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terpilihnya pemimpin yang beragama Islam merupakan salah satu tanda menguatnya kejayaan Islam. Hal ini menandakan bahwa para pemimpin umat Islam harus menjaga diri dan umatnya dari perilaku yang mengarah pada perbuatan yang melanggar nilai-nilai Islam. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam sebuah kepemimpinan.

Umat Islam memiliki seorang pemimpin besar yang dapat dijadikan teladan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Para Rasul pelopor tersebut telah membumi di segala zaman dan masa. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW patut ditiru oleh seluruh pemimpin umat Islam. Kepemimpinan yang menganut nilai-nilai Islam merupakan suatu keniscayaan, terutama di tengah-tengah penduduk yang mayoritas beragama Islam. Kepemimpinan yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, melayani, dan melindungi masyarakat dari kezaliman. Untuk itu, dalam melaksanakan kepemimpinan dibutuhkan sosok yang inspiratif, baik secara

etos, kemauan, maupun akhlak.

Salah satu tokoh bangsa Indonesia yang mengusung visi dakwah dalam kepemimpinannya adalah Saefuddin Zuhri. Tokoh ini menjadi kebanggaan umat Islam karena etos kerjanya. Tokoh ini juga dikenal sebagai menteri agama di akhir orde lama dan awal orde baru. Saefuddin Zuhri dikenal sebagai pejuang nasional yang terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sejak muda. Saefuddin Zuhri menyaksikan penjajahan Belanda dan Jepang, bahkan hingga proklamasi kemerdekaan.[15]

Saefuddin Zuhri adalah seorang pemimpin yang berlatar belakang pesantren, ia hidup dan pulang untuk berdakwah. Visi dan misi dakwah menjadi karakternya, dalam perjuangannya.[16] Karakter santri pun melekat, menjadi ciri khas kepemimpinan yang dikembangkannya. Atas dasar alasan di atas, maka urgen untuk melakukan penelitian tentang kepemimpinan fenomenal Saefuddin Zuhri. Apalagi di masa sekarang, era kesadaran masyarakat yang semakin meningkat, untuk mengikutkan putra-putrinya di pesantren. Melalui pesantren inilah, diharapkan nantinya akan muncul kader-kader pemimpin bangsa yang berkarakter seperti Saefuddin Zuhri.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penggalian data diarahkan pada kepustakaan yang membahas tentang Saifuddin Zuhri, baik yang ditulis sendiri maupun oleh orang lain. Selain itu, data juga diperoleh dari kepustakaan lain seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar, dan Google Scholar. Analisis data yang digunakan adalah analisis historis yang mempertimbangkan tiga kategori yaitu heuristik, kritik sumber dan histeriografi. Penulisan dilakukan melalui tiga tahap yaitu interpretasi, eksplanasi dan eksposisi. Ketiga hal tersebut dilakukan secara bersamaan selama penelitian.

Untuk mengungkap nilai kepemimpinan digunakan analisis model Hermeneutika Paul Ricaour, yaitu analisis yang mengkaji bahasa. Dalam analisis ini, bahasa diidentikkan dengan pikiran. Bahasa merupakan locus of meaning alias wadah makna. Setiap makna yang terdapat dalam suatu karya pasti memiliki konteks dengan realitas di luar bahasa. Analisis dilakukan dengan tiga cara, yaitu; Pertama, menggali makna teks yang ada pada ungkapan atau apa yang dikatakan (what is said); kedua; Menghubungkan makna teks dengan realitas, dan ketiga

mengkaitkan antara satu teks dengan teks lainnya (intertekstualitas).

C. Pembahasan

Saifuddin Zuhri (selanjutnya disebut Saezu) lahir di Sokaraja pada tanggal 1 Oktober 1919 M dari pasangan Mohammad Zuhri bin Abdurrasyid bin Dja"far dan Siti Saudatun binti Mas Amari. Sokaraja merupakan daerah yang turut membesarkan Saifuddin Zuhri hingga menjadi seorang yang taat beragama. Hal ini dapat dipahami karena kedua orang tuanya merupakan kaum priyayi yang taat beragama. Rumahnya yang dekat dengan Masjid Jamik atau yang dikenal dengan Masjid Pengulon membuat minat Saifuddin Zuhri untuk menuntut ilmu agama dan beribadah di masjid tersebut semakin meningkat. Masjid tersebut berada di bawah kewenangan penghulu, yaitu pemimpin agama Islam yang ditunjuk oleh Gubernur untuk mengatur beberapa kepentingan umat Islam seperti perkawinan, masalah warisan, serta penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri.

Saifuddin Zuhri setelah dewasa melanjutkan sekolahnya di Solo dan ia banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh penting nasional, terutama yang pernah berkunjung ke desanya, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto. Dan Solo dipilih karena Solo merupakan pusat kegiatan jurnalistik. Selama di Solo, ia juga bersekolah di Madrasah Mambaul Ulum asuhan Kyai Zamaksari. Kemudian ia memilih sekolah lain tepatnya di Madrasah Salafiyah asuhan Kyai Imam Ghozali dan Ustadz Dimyati al Karim dan langsung mendapat kelas terakhir, yaitu kelas 3 sore. Lagi-lagi ia hanya bertahan sebentar, yaitu satu bulan, dengan alasan yang sama bahwa semua mata pelajaran sudah ia kuasai sejak di desa tersebut.

Proses pembelajaran di Solo dilanjutkan dengan mengikuti kursus jurnalistik atau Jurnalis. Bertemu dengan para wartawan saat itu, seperti Syamsuddin Sutan Makmur, M Tabrani, MR. Sumanang, Sanusi Pane, Saerun, Parada Harahap, Adinegoro, Darmosugondo, Sudaryo Tjokrosisworo, Surono, Winarno, dan lain-lain. Mereka mewakili surat kabar yang berpengaruh seperti Bintang Timur, Pemandangan, Pewarta Dewi, Sedya Tama, Suara Umum, Tempo, Darmokondo dan lain-lain. Di Solo, ia juga mengambil kursus verkooper, kursus seperti retorika atau hubungan masyarakat. Ia juga banyak datang ke majelis-majelis hanya ingin memperdalam dan melakukan studi banding. Misalnya, Majelis Tabligh Muhammadiyah, majelis ceramah agama Kristen dengan Pendeta dan Pendeta. Kongres-kongres PSII dan organisasi-organisasi pergerakan lainnya.

Pertemuan juga dengan berbagai tokoh seperti Dr. Sukirman dan Satiman Wiryosanjoyo yang menelurkan gagasan pesantren mulia. Termasuk tokoh NU seperti sosok Raden Kyai Haji Mukhtar dari Kebonkapol, Sokaraja Lor. Raden Haji Mukhtar atau Pak Mukhtar begitu penduduk desa memanggilnya merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Selain menjadi Konsul NU yang membawahi 13 Kabupaten di Kabupaten Banyumas, Kedu, dan Yogyakarta, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (Regentschap Raad).

Pergaulan Safuddin Zuhri dengan berbagai kalangan, khususnya ulama, semakin meluas. Di antaranya dengan Kyai Hisham dari Kalijaran Purbalingga, Kyai Abdul Jamil dari Kedungparuk Mersi, Kyai Marodi dari Purworejo, dan masih banyak lagi. Dari Tn. Muchtar-lah Saifuddin Zuhri pertama kali mengetahui apa yang dimaksud dengan PID (polisi mata-mata Belanda) dan mengenal istilah-istilah revolusioner seperti kolonialisme, partai, gerakan, naar de republic of Indonesia.

Kemampuan Saifuddin Zuhri dalam mengelola dan mengembangkan organisasi, serta bakatnya menulis di berbagai media, mulai menarik perhatian Abdul Wahid Hasyim sebagai sekretaris Pengurus Besar Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Pada tahun itu di usianya yang ke-25, Abdul Wahid Hasyim baru saja dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Islam A‟la Indonesia yang beranggotakan antara lain Abikusno Cokrosuyoso perwakilan dari PSII, Kahar Muzakkar dan Dr. Sukiman mewakili PII, Mas Mansyur dari Muhammadiyah, Muhammad Natsir dari Persis, Umar Hubeis dari Al Irsyad, KH. Mahfudz Siddik dan KH. Dahlan mewakili Nahdlatul Ulama.

Di usianya yang menginjak 35 tahun, Saifuddin Zuhri menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap sebagai Pemimpin Redaksi Harian Duta Masyarakat dan anggota DPR sementara. Banyak perjalanan hidup Saifuddin Zuhri yang dilalui di NU sebagai akar sejarah ormas Islam yang membesarkannya. Dan di usianya yang menginjak 39 tahun, Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi anggota Majelis Pertimbangan Agung Republik Indonesia. Di usianya yang menginjak 43 tahun, ia diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

1. Kepemimpinan Dakwah Saifuddin Zuhri

Saifuddin Zuhri adalah seorang tokoh besar, beliau bukan hanya seorang ulama dan pejuang, beliau juga seorang politikus sekaligus birokrat:

a) Ulama dan Pejuang.

Saifuddin Zuhri adalah seorang ulama sekaligus pejuang.[17] Sebutan ini dilekatkan kepadanya sebagai seorang pemimpin agama dan pejuang. Perjuangan dan pengabdian hidup yang dilalui dilandasi oleh nilai-nilai dan kepentingan agama. Agama menjadi perspektif dalam setiap ide, gagasan, sikap dan perilaku. Mastuhu menjelaskan bahwa sifat ulama Saifuddin Zuhri dipengaruhi oleh nilai-nilai keulamaan pesantren yang sudah mengakar kuat dalam jiwanya.

Pendidikan pesantren dan kedekatan dengan ulama telah menjadi budaya yang membentuk jiwa keagamaan Saifuddin Zuhri, yang sejak kecil sudah tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan sifat keulamaannya, yang juga terlihat pada sikap dan perilaku Saifuddin Zuhri yang "menonjolkan" kesan positif dari sikap, karakter, dan perilakunya terhadap ulama. Saifuddin Zuhri sering "dikagumi" oleh banyak tokoh karena kepribadiannya.[18]

Kecintaan terhadap guru di pesantren dan ketertarikan terhadap sifat, sikap, dan perilaku ulama telah mengakar kuat dalam ide, gagasan, pemikiran, sikap, dan perilaku Saifuddin Zuhri. Beberapa sifat ulama yang dimaksud adalah jujur, sederhana, amanah, heroik, berjiwa pemimpin, dan penuh tanggung jawab.19 Sifat-sifat dasar tersebut diwujudkan ulama dalam gerak kehidupan bermasyarakat melalui kerja keras untuk meraih keridhaan Allah. Tindakan ulama mencerminkan keikhlasan dan dihiasi semangat pengabdian yang membara. Dalam idiom pesantren digambarkan bahwa seluruh kegiatan ulama difokuskan pada satu visi atau falsafah hidup dasar, yakni niat yang baik.[20] Biasanya seorang ulama merupakan pewaris tugas para nabi, sehingga memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa dalam memahami agama[21] dan karena itu ulama diyakini mampu mencapai kebenaran nilai-nilai normatif. Wawasan dan ilmu agama Islam juga nampaknya tercermin dalam banyak tulisan Saifuddin Zuhri, antara lain: "Pilar Hijrah Sejarah Yang Terbesar, Menadah Turunnya Lailatul Qodr, Muhammad Rasulullah Suri Tauladan Buat Semua Pemimpin, Pemimpin Lebih Dahulu Berkorban, Korban dan Pahlawan-Pengorbanan dan Kepahlawanan, Menyambut dul Adha 1395 Selamat Dipanggil

Nabi Ibrahim, Keterlibatan Seluruh Anggota Keluarga Untuk Membangun Masyarakat, Menyederhanakan Idul Fitri atau Menyederhanakan Pola Hidup Sehari-Hari, Idul Fitri Menjawab Kehampaan Solidaritas, Membentuk Akhlak Melalui Puasa, Membuat Apa Belapar- Lapar Puasa, Berlapar Diri Meratakan Keadilan Sosial, Puasa Mengejewantahkan Sikap Solider, Membuat Mereka Yang Menantikan Malam Nisfu Sya'Ban, Mengilmiyahkan Isra Mi'raj atau Mengisro Mi'rajkan Ilmiyah, Isra Mi"raj Dan Membangkitkan Kepekaan Terhadap Hak Allah Dan Hak Manusia, Dengan Meyakini Isra Mi"raj Dinamika Taqwa Dibangkitkan, Memasuki Gerbang Abad 15 Hijrah Dengan Rekonstruksi Pemikiran Besar, Tahun 1399 Hihriyah Tahun Pengembangan Prestasi, Tanggal 1 Muharram Bukan 1 Suro, Kehadiran Monumen Tarikh Hijriah Membuat Kemenangan Spiritual Islam, Sublimasi dan Keseimbangan yang Adil Pendidikan Anak-Anak yang Kita Inginkan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama, Mengganggapi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Menghadap Ka"bah dari Jarak Paling Timur, dan lain-lain yang terserak dalam buku-buku, majalah dan suarat Kabar.[22]

Pandangan dan karakternya sebagai seorang pendakwah dengan retorika yang sarat dengan nilai-nilai amar ma'ruf nahyi munkar, telah mengukuhkan Saifuddin Zuhri sebagai seorang ulama yang "berani" untuk melakukan amar ma'ruf nahyi munkar. Pandangan dan ide-idenya menjadi visi kehidupan modern dan relevan dengan zaman. Ilmu sebagai seorang ulama, kebijaksanaan sebagai seorang umara, keadilan dalam melihat realitas dan cinta kasih kepada sesama menjadi kesatuan organik seorang pejuang-ulama. Berikut ini adalah visi sikap dan perilaku Mastuhu. Saifuddin Zuhri sebagai seorang pendakwah yang menjunjung tinggi nasihat, dan mengingatkan kebaikan.[23]

Adapun pandangan para pejuang ulama dapat dilihat dari beberapa pemikiran dan pandangan, pertama, judul "Jakarta Dibangun Atas Dasar Iman dan Taqwa" tema ini adalah tentang pembebasan bandar udara Sunda Kelapa yang elok dari intrik politik Pajajaran dan Portugis. Diduga Pajajaran bersekongkol melawan feodalisme pribumi dengan kolonialisme yang akibatnya menggerogoti fungsi pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pintu gerbang hubungan ekonomi luar negeri. Hal tersebut juga berakibat pada runtuhnya ketahanan masyarakat karena pondasinya telah digerogoti oleh dekadensi moral yang tentu saja memperlebar jurang yang selama ini memisahkan antara kaum elite dengan rakyat yang tunduk.

Perubahan ditandai dengan lepasnya kekuasaan Pajajaran dan Portugis. Seluruh kekuasaan personel dan kolonialisme Portugis dihancurkan. Untuk menghilangkan pengaruh kolonialisme dan korupsi, nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta atau disingkat Jakarta. Bagi Saifuddin Zuhri, penting untuk menyikapi kenyataan ini dengan menggunakan perspektif agama sebagai ciri khas ulama dan perjuangannya.

Pencarian ulama pejuang juga tampak dalam tema Orang Indonesia di Lembah Sungai An-Nil. Tema ini menjelaskan bagaimana Saifuddin Zuhri memetakan kondisi mahasiswa Indonesia di Kairo-Mesir, hubungan Indonesia-Mesir, dan membangun kesadaran tentang hakikat persaudaraan Mesir-Indonesia. Cara berperasaan itu, pikir Saifuddin Zuhri, mengisyaratkan perjuangan ulama yang tidak akan berprasangka buruk terhadap Mesir dan Indonesia, yang sejatinya kedua bangsa ini bersaudara secara politik.[24] Nampaknya nilai perjuangan Saifuddin Zuhri adalah memperkuat misinya dengan memberikan perbandingan ke beberapa negara Eropa.25 Penyelarasan dengan nilai-nilai. Nilai-nilai keagamaan dan konsistensi dalam misi dakwah Saizu relevan dengan pandangan Mastuhu bahwa, "*. . . . maka Islam bukanlah sistem keyakiann semata melainkan sebagai sebuah pandangan dunia (world view) untuk memahami hakikat kehidupan*."[26] yang disampaikan oleh Mastuhu bahwa Syaifuddin Zuhri mempunyai falsafah hidup berupa mencari sesuatu yang hakiki dalam setiap dimensi kehidupan.

b) Politisi

Periode ini memasuki era revolusi, gerakan revolusioner dan radikal untuk mengusir kaum kafir dengan mengerahkan segenap kekuatan pikiran, tenaga, harta, dan jiwa demi meraih cita-cita luhur dan hakiki: kemerdekaan. Dalam konteks ini, para ulama, pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat memasuki gelanggang gerakan politik yang dijiwai semangat pengabdian dan keikhlasan tanpa dibayang-bayangi kepentingan pribadi dan iming-iming harta serta tahta. Mereka semua bergerak dalam kerangka yang sama. Kewajiban dakwah, dan amar ma'ruf nahyi munkar tanpa mengenal kata menyerah.

Dalam konteks ini, Syaifuddin Zuhri menempatkan dirinya sebagai pejuang sekaligus politikus arif yang sangat mementingkan integritas umat. Kendati saat itu masih dalam bingkai NU, ia tidak terjebak dalam "arus" atau fanatisme "ideologi" yang sedang ngetren saat itu. Baginya, segenap kekuatan sosial politik umat Islam merupakan potensi umat yang sama-sama berjuang untuk kemaslahatan agama, bangsa, dan negara. Hal ini misalnya tercermin jelas dalam sikapnya --- saat menjabat menteri agama --- saat

mengancam akan mengundurkan diri jika Bung Karno tetap berniat membubarkan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Padahal menurut Bung Karno pembubaran HMI justru menguntungkan NU dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Sebagai politikus, Saifudin Zuhri juga memiliki komunikasi politik yang handal. Ketika ada tawaran untuk menjadi Menteri Agama Republik Indonesia pasca KH Wahib Wahab lengser, ia tidak serta merta menerimanya tetapi berkonsultasi terlebih dahulu dengan para guru, kyai, dan tokoh NU. Padahal Bung Karno menjelaskan ketertarikannya kepada Saifuddin Zuhri sejak kebersamaannya di berbagai belahan dunia. Sejarawan UI Anhar Gonggong, sikap seperti itu sudah jarang ditemukan saat ini. Menurutnya, "Sikap seperti ini harus ditiru oleh pejabat saat ini yang cenderung memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan sendiri dan jika ada masalah memanfaatkannya," katanya.[27]

Perkenalan Saifuddin Zuhri dengan banyak tokoh dan hakikat revolusi yang terus menerus bergejala karena kolonialisme misi politik dakwah Islam semakin menguat.[28] Bagi Syaifuddin Zuhri misi politik merupakan suatu hal yang nyata, bahwa "Bagi umat Islam agar mendirikan partai politik yang memang sesuai dengan aspirasinya untuk menguasai cita-cita politik yang harus diperjuangkan terus menerus sepanjang situasi dan kondisi zaman memungkinkan."[29] Umat Islam akan berperan sesuai dengan kebutuhan zaman agar aspirasi umat Islam juga mendapat prioritas, melaksanakan pengembangan dakwah, amar ma'ruf. Ruf nahyi munkar dan kehidupan bermasyarakat dapat dilakukan secara individual, nafsi-nafsi maupun kolektif dan terorganisasi. Oleh karena itu umat Islam pun mendirikan organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan masyarakat seperti Muhammadiyan, NU, Persis dan sebagainya. Serta beberapa partai politik seperti Partai Persatuan Islam Indonesia (PSII), dan Partai Islam Indonesia (PII).

Saifuddin Zuhri memahami peluang dan kesempatan untuk memanfaatkan pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memberikan izin kepada rakyat untuk mendirikan partai atau perkumpulan. Dengan tidak mengurangi peran dan aktivitas ormas seperti NU dan Muhammadiyah, umat Islam Indonesia merasa berkewajiban untuk menyublimkan perjuangan cita-cita sosialnya melalui partai Masyumi.

Istilah dakwah, amar ma'rif nahyi munkar, dan nasihat menasihati merupakan istilah yang lazim digunakan oleh Saifuddin Zuhri dalam aktivitas politiknya. Bahkan dalam istilah yang lebih radikal, khususnya dalam menghadapi penguasa yang zalim dan

tidak jujur, para fajir diperintahkan untuk melakukan dialog yang bertujuan untuk memberi nasihat, menyampaikan perkara yang benar, atau memberi peringatan. Meskipun harus disampaikan dengan cara yang baik dan bahasa yang santun, namun tidak boleh menghilangkan nilai kebenaran yang menjadi tujuan dialog.[30]

Politikus yang cerdas dan cermat mampu membaca peluang dan kesempatan tanpa harus meninggalkan visi, misi, adat istiadat, dan asas keyakinan. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Darwono An alumni Pondok Pesantren Budi Mulia, yang mengatakan dirinya cerdas berpolitik, akan menahan hawa nafsu, dan beramal untuk akhirat. Politikus yang cerdas tidak akan terseret dalam godaan hawa nafsu yang akan menjerumuskannya pada tindakan-tindakan yang korup, manipulatif, dusta, tidak amanah, dan lain-lain.

c) Sebagai Pejabat Negara-Negara

Pejabat berbeda dengan pejabat pemerintah.[31] Perbedaan ini berdasarkan ruang lingkup lingkup pekerjaannya, pejabat negara adalah pejabat yang lingkungan kerjanya berada pada lembaga negara yang merupakan alat kelengkapan negara dan turunannya yang berupa lembaga pendukung negara. Misalnya, anggota DPT. Presiden dan Hakim. Pejabat tersebut menjalankan fungsinya untuk dan atas nama negara. Sedangkan pejabat pemerintah adalah pejabat yang lingkungan kerjanya berada pada lembaga yang menjalankan fungsi administratif belaka atau biasa disebut pejabat tata usaha negara seperti menteri sebagai pembantu presiden, beserta pejabat pemerintah lainnya di lingkungan eksekutif.

Pada tahun 1952 Saifuddin Zuhri menjabat sebagai Kepala Kantor Agama di Jawa Tengah. Jabatan tersebut menggantikan KH. Muslich.[32] Kondisi warga NU di Semarang tergolong minoritas. Hal itu terjadi karena hampir seluruh kiai NU harus meninggalkan Kota Semarang untuk melakukan perang gerilya di jajaran sabilillah. Masa jabatan pimpinan di Departemen Agama di Semarang dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah persoalan seorang Kyai Asnawi yang berurusan dengan pengadilan akibat mengkafirkan orang yang tidak melaksanakan shalat, termasuk kegiatan ceramahnya.

Percepatan peluang dan kepercayaan banyak tokoh terhadap Saifuddin zuhri terlihat jelas, salah satunya dengan menjadi Kepala Bagian Dakwah PBNU yang berdomisili di Jakarta. Tanpa meninggalkan tugas dan jabatannya di Kota Semarang meskipun dijalankan secara mondar-mandir (PP Jakarta; Semarang). Ada hikmah yang bisa diambil seperti dikutip di bawah ini: “Ini menyebabkan hubunganku dengan KH. A. Wahid Hasyim yang

wakil Ketua PBNU merangkap Menteri Agama tersambung kembali setelah dua tahun jarang berjumpa." Berkat lain yang diterima adalah diangkatnya Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama RIS (November 1949), Menteri Agama Negara Kesatuan Republik Indonesia (6 September 1950), dan Menteri Agama pada Kabinet Sukirman (26 April 1951 -3 April 1952). yang biasanya terjadi karena keadaan negara yang belum stabil, namun beberapa pengabdian tetap dilaksanakan, seperti: Melaksanakan Muktamar dakwah NU di Magelang34, Membangkitkan NU di Kota Semarang, Menerbitkan Majalah Berita NU yang dulu diasuh oleh KH Mahfudz Shiddiq (sudah 9 tahun tidak terbit karena warga NU tidak memiliki satu majalah pun), Mendirikan organisasi kader yang bernama Madrasah Mublighin NU di Semarang yang diikuti oleh pemuda dari beberapa daerah di Jawa dan Sumatera selama kurun waktu tiga tahun. Tenaga pengajar berasal dari tenaga pengajar di lingkungan Kantor Agama Provinsi.[33]

Pelayanan menjadi kata kunci Saifuddin Zuhri dalam setiap perannya, seperti obrolannya dengan KH. Wahid Hasyim, tentang ibadah yang ada suka dan dukanya. Apalagi jika sahabatnya itu tidak mau mengerti tentang penempatan pegawai kantor, padahal ia sudah berusaha bersikap seadil-adilnya.[34] Kondisi psikologis inilah yang kemudian membuat jati diri Saifuddin Zuhri terhadap kepemimpinan yang selama ini diraihnya hanya sekadar pengabdian.[35]

Dari uraian di atas dapat disederhanakan bahwa Saifuddin Zuhri mendidik masyarakat dalam beberapa aspek, yaitu: pertama, aspek keilmuan sekaligus pejuang yang memiliki ilmu dan keahlian di bidang ilmu agama, konsisten dalam memperjuangkan dakwah, taat pada prinsip Islam dan amar ma'ruf nahyi munkar, kritis terhadap pemerintah, berani memperjuangkan kebenaran, gigih dalam memecahkan masalah umat, dan terampil dalam berdakwah baik lisan maupun tulisan. Aspek politikus, penerimaan jalan politik sebagai alat perjuangan umat Islam, memiliki kemampuan berkompromi dengan kelompok yang berbeda ideologi politik, memiliki sikap terbuka dan jujur terhadap sahabat, menggunakan politik sebagai keharusan dan kondisi situasional, politik digunakan untuk kepentingan dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam. Aspek nilai kepemimpinan ketika menjadi pejabat adalah menjadikan jabatan sebagai amanah, jabatan bersifat sementara dan tidak kekal. Jabatan negara bukanlah cita-cita hidup, yang dimainkan semata-mata untuk pengabdian.

2. Faktor-Faktor Pendorong Kepemimpinan Dakwah

a. Faktor Pribadi

Saifuddin Zuhri secara pribadi memiliki beberapa ciri sebagai seorang pemimpin, yaitu 1. Beretos baik, 2. Berkehendak baik, dan 3. Berakhlak mulia. Dimensi etos tersebut meliputi kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan. Kredibilitas diartikan sebagai penilaian terhadap seseorang yang telah memiliki keahlian atau kepercayaan. Keahlian tersebut biasa disebut dengan kekuasaan (authority) yang mengantarkan seseorang pada sikap berwibawa dalam bidangnya. Beberapa kekuasaan yang dimiliki oleh Saifuddin Zuhri adalah kekuasaan dalam ilmu agama, kekuasaan dalam jurnalistik, kekuasaan dalam ilmu pemerintahan, dan kekuasaan dalam ilmu politik. Contoh kekuasaan yang dimilikinya dapat dilihat dari proses dan pencapaiannya mulai dari remaja, dewasa hingga akhir masa jabatannya di Kementerian Agama.

Daya tarik interpersonal didefinisikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Daya tarik tersebut meliputi daya tarik fisik, penghargaan, kesamaan, dan kemampuan. Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik interpersonal dari Saifuddin Zuhri untuk karier kepemimpinannya yang terus menanjak. Secara fisik memiliki tubuh yang sehat, kuat, dan energik. Beberapa perilaku yang muncul adalah dinamis, sosialis, berorientasi pada tujuan bersama, dan berkarisma.

Hal ini dapat dilihat dari masa kecilnya yang aktif dan dinamis dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Memiliki nilai, norma, dan adat istiadat pesantren yang memudahkan dalam menggunakan bahasa verbal maupun non verbal saat berinteraksi dengan pimpinan pesantren. Memiliki kesamaan dalam isi dakwah dan amar ma'ruf nahyi munkar yang membuka jalan bagi terjalinnya silaturahim dan persaudaraan. Sikap tegas, lugas, kritis, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, terbuka merupakan hal yang mendatangkan kemudahan dalam menjalin hubungan bahkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

Niat baik diartikan sebagai niat, keinginan, harapan, sikap, kemauan, motivasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemauan dan kehendak KH. Syaifuddin Zuhri, untuk mengabdi kepada masyarakat. Sekalipun harus berpindah tempat tinggal, berpindah jabatan atau mengikuti berbagai kegiatan konferensi dan kongres.

Karakter akhlak yang baik yang dimiliki oleh K.H. Saifuddin Zuhri seperti jujur,

ikhlas, bermoral, adil, santun dan beretika. Kepatuhan terhadap nilai-nilai ini berangkat dari tradisi pesantren.

"Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri''.[36]

b. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang membentuk pemikiran, sikap, sifat dan perilaku K.H. Saifuddin Zuhri adalah

1) Keluarga

Sosok ibu dan bapak yang memiliki perhatian, dukungan dalam menuntut ilmu agama, sekolah di madrasah dan pondok pesantren. Sikap terbuka, peduli, jujur, sederhana dan bertanggung jawab merupakan nilai pendidikan dalam keluarga. Aturan, tata tertib dan tugas dari orang tua dalam bekerja merupakan adat istiadat yang harus dipatuhi. Kebiasaan sejak kecil menjadi karakter tersendiri yang mewarnai jiwa seorang Saifuddin Zuhri

2) Pesantren

Ketertarikan dan kecintaan kepada guru-guru pesantren memberikan warna dalam jiwa Saifuddin Zuhri. Warna tersebut berupa sifat, sikap, dan perilaku guru-guru yang alamiah, rendah hati, gigih, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ketertarikan tersebut menjadi alasan Saifuddin Zuhri mengidentifikasikan dirinya sebagai pribadi yang diteladani oleh guru-gurunya.

3) Madrasah

Madrasah di Sokaraja dan Solo merupakan tempat untuk menimba ilmu, pengalaman, dan keterampilan, baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, jurnalistik, maupun berkomunikasi dengan banyak orang. Tempaan dan pengalamannya di Solo menjadikan Saifuddin Zuhri ahli dalam bidang kepenulisan (wartawan), retorika, dan berbicara di depan umum.

4) Teman/Rekan Kerja

Beragam sahabat, rekan kerja, dengan latar belakang dan pengalaman serta minat yang berbeda-beda membawa warna mental Saifuddin Zuhri menjadi lebih bijak dan lebih

bijaksana. Banyak yang mengaplikasikan ilmu dan pengalamannya agar ia berkembang sebagai penyokong kekuatan atas informasi, peluang dan kesempatan.

5) Nilai dan Norma Kelompok Keluarga

Nilai dan norma, madrasah dan pondok pesantren, perkumpulan dan organisasi menjadi penyebab perilaku khas Saifuddin Zuhri.

6) Situasi dan Kondisi Politik

Saifuddin Zuhri lahir di tiga budaya/zaman yang berbeda. Yang pertama adalah budaya dan pendidikan tradisional, yang kedua adalah budaya dan pendidikan revolusi ke-45, dan yang ketiga adalah budaya dan pendidikan modern.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan dakwah Saifuddin Zuhri mencakup tiga tipe kepemimpinan, pertama sebagai ulama-pejuang, kedua sebagai politisi dan ketiga sebagai pejabat negara. Nilai-nilai kepemimpinan dakwah sebagai ulama pejuang, ia memiliki pengetahuan dan keahlian dalam ilmu agama, memiliki konsistensi dalam memperjuangkan dakwah Islam, memiliki kepatuhan pada prinsip-prinsip dakwah Islam dan amar ma'ruf nahyi munkar, memiliki nalar kritis untuk memberikan saran kritik kepada pemerintah, memiliki keberanian memperjuangkan suatu kebenaran, memiliki kegigihan untuk melakukan pendalaman terhadap permasalahan warga negara yang berada di luar negeri, memiliki keterampilan berdakwah secara tertulis, memiliki kedalaman ilmu agama dan nalar dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Nilai-nilai kepemimpinan dakwah sebagai politikus, berupa menerima jalan politik sebagai alat perjuangan kaum muslimin, memiliki kemampuan berkompromi dengan kelompok yang berbeda ideologi politik, memiliki sikap terbuka dan jujur terhadap sahabat, menggunakan politik sebagai kebutuhan situasi dan kondisi, politik digunakan untuk kemaslahatan memperjuangkan aspirasi kaum muslimin.

Nilai kepemimpinan dakwah sebagai pejabat negara yang dimiliki oleh Saifuddin Zuhri adalah menjadikan jabatan sebagai amanah, sementara dan tidak kekal. Jabatan negara bukanlah cita-cita, yang dimainkan semata-mata untuk pengabdian.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. (1999). Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.

Alhamuddin, A., & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial. ALMURABBI: *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5*(1).*

Ancok, Djamaludin. (2012). Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, Al-Rasyid, Harun dkk.. (1989). Pedoman dakw Bil Hal, Jakarta: Depag RI.

Amirin, M. Tatang. (1995). Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

Arifin H.M. (1977). Psikologi Dakwah, Jakarta: Bulan Bintang.

As-suwaidan, Thariq M. (2002) Melahirkan Pemimpin Masa Depan, Depok: Gema Insan.

Aziz, Moh Ali. (2009). Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenada Media.

Asari, Hasan. (2009) Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan, Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana.

Aziz, Moh Ali. (2009.) Ilmu Dakwah, Jakarta: Prenada Media.

Basrowi Dkk. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.

Basit, Abdul, (2013), Filsafat Dakwah, Depok: Raja Grafindo, Danim, Sudarwan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.

Darimis. (2016). .Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh). Ta'dib Goleman, Daniel dan Boyatzis, Richard dan McMee, Annie (2004). Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi, Jakarat: Gramedia Pustaka Utama.

Hasibuan, Melayu S.P. (2006). Manajemen Haji: DasarPengertian dan Masalah, Jakarta Bumi

Aksara. Hamka. (1998) Prinsip dan Kebijakan dakwahIslam, Jakarta: Pustaka Punjimas.

Haryanto, Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendiyat, (1988). Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara.

Hermino, Agustinus, (2014). Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ivancevich, John M. (2006). Prilaku Dan Manajemen Organisasi, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Ismaun. (2005). Sejarah sebagai Ilmu, Bandung: Historia Utama Press.

Kartono, Kartini, (2010). Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kayo,Khatib Pahlawan, (2005). Kepemimpinan Islam dan Dakwah, Jakarta: Amzah.

Kriyantoro, Rahmat. (2006). Teknik Riset Komunikasi, Jakarta: Prenada.

Kuntowijoyo. (1996). Menjadikan Dua Demokrasi Menjadi Komplementer, dalam Arief Affandi (peny.), Islam Demokrasi Atas Bawah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur, Mustofa. (2000). Teladan di Medan Dakwah, Solo: Era Intermedia.

Masy‟ari, Anwar. (1993). Butir-Butir Problematika dakwah Islamiyah, Surabaya: Bina Ilmu.

Mastuhu, (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.

Moleong, Lexy J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mutaqin, Ikhwan. (2014). "Nilai-Nilai Kepemimpinan Mu‟awiyah bin Abu Sufyan dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nawawi, Hadari. (1993). Kepemimpinan Menurut Islam, Jakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Natsir, M. (1984). Fiqhud Dakwah, Semarang: Ramadani Nasrulloh, (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Islam Indonesia dalam Buku "Hos Tjokroaminoto Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam" karya hm. Nasruddin anshoriy ch dan agus

hendratno (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
Nasution, Nur. (2004).Manajemen Mutu Terpadu, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
Prabowo,Wakit (2010) "Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa" (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama), Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Rakhmat. Jalaludin. (1999). Psikologi Komunikasi, Bandung: Mizan. _____. (1992). Retorika Modern, Sebuah kerangka Teori dan Prakti berpidato. Bandung:akademika.
Rafudin, Maman Abdul Djaliel. (1997). Prinsip dan Stategi Dakwah, Jakarta: Pustaka Setia.
Rohani, Shidiq, (2015). KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren, Pustaka Compass, Yayasan Compass Indonesiatama Rivai, Veithzal dan Mulyadi, Deddy, (2011) Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Ricoeur, Paul. (2012). Teori Interpretasi. Yogayakarta: Ircisod.
Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendiyat, (1988). Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara.
Sugeng, (2012). Persepsi Santri Terhadap Perliaku Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren, Jakarta: Kementrian Agama RI.
Sulthon, (2003). Muhammad Desain Ilmu Dakwah, Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Walisongo Press.
_____, (1987). Berangkat dari Pesantren, Jakarta: Gunung Agung,
_____, (1981). Secercah Dakwah, PT.al Ma'arif: Penerbi Percetakan Offset.
Syaifuddin, Lukman dkk, (2013). Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. KH. Saefuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan, Penerbit: Yayasan Saifuddin Zuhri.
Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D., Bandung: Alfabeta.
Sagala, Syaiful. (2013) Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan, Edisi pertama, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
Sasono, Adi. (1998). Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah, Jakarta: Gema Insani Press.
Sembiring, Umi Dina Nurzanah Br. (2008) Kepemimpinan Ugama Malim Ditinjau Dari Perspektif Islam Didesa Huta Tinggi Kecamatan Lguboti Balige, Medan: Toba Samosi.
Sjamsuddin. (2007). Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Ombak.
Syukir Asmuni. (1983). Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ihlash
Sujak, Abi. (1990). Kepemimpinan Menejer Eksitensinya Dalam Prilaku Organisasi,Jakarta: CV. Rajawali.
Syaifuddin, dkk. (2010). Kepemimpinan Dan Kewirausahaan, Medan, Perdana Publishing.
Syafiie, Inu Kencana. (2011). Etika Pemerintahan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Tasmaran, Toto. (2018). Komunikasi Dakwah, Jakarta: Gaya Mdia Pertama.Umam, Muhamad Khoirul. "Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad SAW." Al-Hikmah: *Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6.*(1)* : 59-74.
Wirawan, Hardinto, et al. (2020). "Sisi Gelap Pemimpin Dalam Memotivasi Tindakan Korupsi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11 *(2)*.
Wicaksana, Dramada. (2014) Pusat Studi Kebijakan Negara (PSKN) FH Unpad, Hukumonlie. Com. 14 Maret.
Yukl, Gary. (1998). Kepemimpinan Dan Organisasi, Jakarta: Prenhal Lindo.
Zulifan, M. (2016). Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, 1*(2)*.
Zuhri, Seifuddin, (2001). Guruku Orang-Orang Pesantren, Yogyakarta: LkiS.

_____, (1979). Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia, Bandung: Penerbit al-Ma‟arif.
_____, (2013). Berangkat dari Pesantren, Yogyakarta: LKiS.
_____, (1981). Secercah Dakwah, Jakarta: PT al-Ma‟arif Penerbit Percetakan Offset.